

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Maraknya kasus penyimpangan sosial yang dilakukan remaja saat ini telah mencapai fase yang sangat mengkhawatirkan (LPA, 2016). Remaja saat ini bukan hanya terlibat dalam penyimpangan berupa bolos sekolah ataupun tawuran semata, melainkan sudah mencapai tindak kriminalitas berupa kekerasan seksual. Secara umum, penyimpangan seksual merupakan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku (Moen, 2015). Biasanya, hal ini dipicu oleh adanya kebutuhan atau dorongan seksual terhadap hal-hal di luar organ seksual. Pada umumnya pelaku penyimpangan ini tidak bisa mengendalikan dorongan seksualnya dan sering mengalami terpaan seksual, seperti melalui film atau gambar berbau pornografi. Sebagaimana yang diungkapkan Sarlito (dalam Hariyani, 2012, hlm. 5) menyatakan bahwa anak yang beranjak remaja cenderung melakukan aktivitas-aktivitas seksual prasenggama seperti melihat buku atau film cabul, berciuman, berpacaran dan sebagainya.

Penyimpangan seksual kadang disertai dengan ketidakwajaran seksual, yaitu perilaku atau fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi hubungan kelamin heteroseksual, atau dengan pasangan yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum (Seto, 2012). Penyimpangan seksual dapat berubah menjadi kekerasan seksual dikarenakan penyaluran perilaku tersebut disertai kekerasan dan pemaksaan. Kekerasan seksual pada anak maupun remaja kini tengah menjadi isu yang sering diberitakan dan menjadi kejadian yang luar biasa. Sebuah data yang dikeluarkan oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat pada tahun 2016 menunjukkan terdapat 157 kasus kekerasan yang di antaranya 20 kasus pemerkosaan (12,66%), 16 kasus pencabulan (10,13%), dan yang mendominasi adalah kasus sodomi dengan 46 kasus (29,11%).

Bukan hanya dari sisi jenis kekerasannya, melainkan juga dari sisi jumlah korbannya yang setiap tahun naik, dan juga dari segi usia pelaku kekerasan yang kini melibatkan para remaja. Sebuah penelitian yang dilakukan di Brazil pada tahun 2009 mengemukakan prevalensi pelecehan seksual anak lebih dari 80% dari pelecehan seksual terjadi sebelum mencapai 19 tahun; 63% terjadi sebelum 15 tahun; 49% sebelum 13 tahun; 27% sebelum anak-anak 8 tahun; dan 6% sebelum mencapai usia 4 tahun (Bassani et al., 2009). Laporan LPA di tahun 2016 juga menyebutkan rentang usia korban berada pada usia 5 s.d <10 tahun berjumlah 40 orang, rentang usia 10 s.d < 15 tahun berjumlah 38 orang, dan rentang usia 15 s.d 18 tahun berjumlah 33 orang. Sedangkan pelaku berada pada rentang usia < 18 tahun berjumlah 24 orang, rentang usia 18 s.d 25 tahun berjumlah 27 orang.

Kekerasan seksual yang melibatkan anak sebagai korbannya masuk dalam kategori penyimpangan seksual berupa pedofilia. Pedofilia dalam ranah medis didefinisikan sebagai gangguan kejiwaan pada orang dewasa atau remaja yang telah mulai dewasa (pribadi dengan usia 16 atau lebih tua), biasanya ditandai dengan suatu kepentingan seksual primer atau eksklusif pada anak pra-puber (umumnya usia 13 tahun atau lebih muda, walaupun pubertas dapat bervariasi). Atau lebih umumnya bagi masyarakat luas pedofilia diartikan sebagai sebuah kasus penyimpangan seksual yang terjadi pada seseorang terhadap anak-anak di bawah umur. Khaidir (2007, hlm. 83) mengelompokkan jenis pedofilia yang tergolong ke dalam dua kategori, yaitu pedofilia yang memiliki obyek seksual anak dengan jenis kelamin yang berbeda disebut sebagai pedofilia heteroseksual (*heterosexual pedhopile*), sedangkan pedofilia yang tertarik terhadap anak dengan jenis kelamin yang sama disebut sebagai pedofilia homoseksual (*homosexual pedhopile*).

Kasus pedofilia yang kini terjadi tidak hanya melibatkan orang dewasa sebagai pelaku, melainkan juga melibatkan remaja-remaja yang sedang menginjak usia puber. Kasus pedofilia yang terjadi tidak hanya satu atau dua melainkan terdapat beberapa kasus dan menjadi pemberitaan di hampir seluruh media massa baik cetak maupun elektronik, diantaranya adalah :

**Tabel 1** Contoh Kasus Pedofilia

<b>Tahun</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Kasus</b>
<b>2015</b>	- Jakarta Barat	- AD (29 tahun) melakukan tindak kekerasan seksual pedofilia dan pembunuhan terhadap PNF (9 tahun)
	- Bogor	- SM (14 tahun) yang diperkosa oleh tersangka berinisial E (32).
<b>2016</b>	- Garut	- F (14 tahun) melakukan tindak kekerasan seksual berupa pedofilia terhadap 17 orang korban, rentan usia berkisar 7 - 11 tahun.
	- Bengkulu (April 2016)	- Yuyun (14 tahun) menjadi korban kekerasan seksual dan juga pembunuhan yang melibatkan 14 orang tersangka yang masih dibawah umur.
	- Bogor	- LN (2,5 tahun) yang tewas setelah diperkosa oleh B (26) yang merupakan paman kandungnya.
	- Klaten	- LS (11 tahun) yang merupakan siswa kelas 6 SD, dan melibatkan enam orang remaja sebagai pelakunya (15-17)
	- Jakarta Selatan (Mei 2016)	- YI (13 tahun) diperkosa oleh empat orang berinisial IP (39), MR (23), AI (20), dan AS (28). Tersangka meperkosa korban yang telah dicekoki alkohol hingga mabuk.
	- Kediri (Mei 2016)	- Soni Sandra (63 tahun) alias Koko melakukan pemerkosaan terhadap 58 anak yang masih di bawah umur. Korban rata-rata berusia 11 hingga 14 tahun.

Sumber : *Tribunnews.com dan news.metrotvnews.com*

Data di atas selaras dengan pernyataan KPAI yang mengemukakan bahwa persentase korban kekerasan seksual adalah anak laki-laki dengan perbandingan persentase 60% laki-laki dan 40% perempuan. Adapun profil pelaku di hampir semua kasus merupakan orang terdekat anak, bisa jadi guru, paman, ayah kandung, ayah tiri, dan tetangga (Probosiwi, 2015). Kasus yang kini tengah menjadi sorotan masyarakat adalah kasus pencabulan yang melibatkan pelaku

berinisial F yang berusia masih sangat belia, yaitu 14 tahun. Pelaku merupakan seorang pelajar kelas satu tingkat Sekolah Menengah Pertama di Garut. Korban dari kasus ini adalah anak-anak dibawah umur dengan rentan usia berkisar tujuh hingga 11 tahun. Terdapat sekitar 17 anak yang telah melapor sebagai korban dari tersangka.

Selain itu, terdapat faktor- faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor nilai dan faktor individu (Wonosobo, 2017). Faktor lingkungan cukup kuat mendorong perilaku remaja di mana terdapat perubahan sosial-budaya, lingkungan pertemanan dan tempat tinggal, media massa, gaya hidup, dan sebagainya. Media massa yang menyuguhkan hal-hal baru seolah menggiring remaja mengalami degradasi kultural dalam kehidupan, di mana mereka lebih mengutamakan kepentingan pribadi (Resmiwaty, 2014). Salah satu media massa yang dianggap memiliki andil paling besar adalah video porno (van Oosten, Peter, & Valkenburg, 2015). Banyak kasus kejahatan seksual yang diakibatkan oleh pelaku yang kecanduan mengakses video porno dan mencari pelampiasan untuk memenuhi hasrat seksualnya. Remaja mungkin sangat rentan terhadap pengaruh dari video seksual ketika membentuk keyakinan seksual (Hansen, C. H., & Hansen, R. D, 2000).

Akses video porno yang terus menerus akan mengakibatkan perilaku seksual pada remaja yang berakibat pada pergaulan bebas, pelacuran semakin meningkat, kehamilan diluar nikah semakin meningkat, aborsi semakin meningkat, anak yang dilahirkan diluar nikah semakin meningkat, kekerasan seksual (perkosaan) semakin meningkat, perilaku menyimpang (sexual deviation) semakin meningkat misalnya homo seksual, lesbian, incest, pedofilia, dan penyakit kelamin, termasuk HIV/AIDS semakin meningkat (Hawari dalam Pratiwi, 2015, hlm. 5).

Semakin sering remaja mengakses pornografi maka kemungkinan terjadinya kecanduan terhadap media pornografi mulai dari gambar, film, dan sebagainya, sehingga apabila remaja terus menerus mengakses pornografi akan menimbulkan rangsangan untuk melakukan tindakan seksual. Sebagaimana yang diungkapkan Victor. B. Cline (dalam Pratiwi, 2015, hlm 8) bahwa

...ada 4 tahap dalam efek pornografi, yaitu (1) Tahap *Addiction* (kecanduan), dimana tahap ini merupakan tahap dimana seseorang sudah mengalami kecanduan dalam mengkonsumsi pornografi. Jika yang bersangkutan berberhenti mengkonsumsinya maka dia akan merasa gelisah; (2) Tahap *Escalation* (Eskalasi), dimana seseorang akan kurang puas dengan materi yang biasa dan membutuhkan materi seksual yang lebih sensasional, lebih menyimpang dan lebih liar; (3) Tahap *Desensitization*, dimana pada tahap ini akan terjadi hilangnya kepekaan moral, dalam kata lain akan menganggap perilaku kekerasan dalam berhubungan seksual atau pemerkosaan merupakan hal wajar dan kriminalitas; serta (4) Tahap *Act-out*, pada tahap ini seorang pecandu pornografi akan meniru atau menerapkan perilaku seksual yang selama ini ditontonnya di media.

Menilik beberapa data yang telah dipaparkan di atas, terdapat faktor-faktor yang mendominasi terjadinya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja, terutama dari pengaruh media massa dan juga gaya hidup remaja. Tidak menutup kemungkinan pula terdapatnya *disfungsi* peran keluarga. Keluarga dalam ranah dengan pendidikan sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Keluarga inilah yang melahirkan individu dengan berbagai macam bentuk kepribadian dalam masyarakat.

Pembahasan mengenai peran dan fungsi keluarga, tentu tidak akan terlepas dari jenis pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua kepada anak-anaknya. Keluarga merupakan unit terkecil di dalam masyarakat. Penerapan pola asuh yang tepat kepada anak akan membentuk perilaku dan karakter anak yang sesuai dengan harapan orang tua dan juga masyarakat. Namun, banyak faktor yang mempengaruhi kurang maksimalnya sebuah penerapan pola asuh di dalam keluarga. Salah satu di antaranya adalah hilangnya fungsi salah satu orang tua karena kesibukan mencari nafkah bagi keluarga. Selain itu, perubahan pola interaksi yang ada pada keluarga seperti orang tua bekerja dan ketergantungan pada gawai membuat pola komunikasi dalam keluarga berubah. Pengawasan dan perhatian orang tua dan keluarga yang longgar, pola pergaulan bebas, lingkungan permisif, semakin banyaknya hal-hal yang memberikan rangsangan seksual sangat mudah dijumpai dan fasilitas seringkali diberikan oleh keluarga tanpa disadari (Nursal, 2008). Kepercayaan orangtua dalam penggunaan internet remaja yang masuk akal dan partisipasi aktif orang tua dalam penggunaan internet remaja yang

terkait dengan wawasan orang tua menjadi pengalaman remaja di internet (Sorbring & Lundin, 2012)

Sebuah penelitian yang dilakukan Rohmah Novitasari (2007) kajian yang membahas *Kekerasan Seksual Pada Anak: Telaah Relasi Pelaku Korban dan Kerentanan Pada Anak*, dengan menganalisa 16 Berita Acara Persidangan (BAP) dari Direktori Putusan Mahkamah Agung Indonesia. Dalam penelitian ini, ditemukan fakta bahwa kejadian kejahatan kekerasan seksual pada anak, mayoritas dilakukan oleh orang yang dikenal oleh korban dan dilakukan dengan cara menbujuk atau ancaman.

Penelitian lainnya yang dilakukan Azmi (2015) di SMAN 1 Sanden – Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini mengungkapkan pola asuh orang tua sedikit banyak mempengaruhi pengetahuan dan perilaku seksual pada anak maupun remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan anak atau remaja yang diterapkan pola asuh otoriter dan pasif dalam keluarga memiliki pemahaman yang minim mengenai seksualitas, karena sebagian besar orang yang selalu keras tanpa diimbangi penjelasan yang jelas, selalu tertutup dalam memberikan penjelasan dan selalu membuat bingung ketika anak bertanya tentang seksualitas. Pada akhirnya, untuk menghilangkan rasa penasarannya anak maupun remaja mencari informasi seksual yang tidak baik dengan melakukan akses foto dan video porno dan mencari informasi tentang seks di internet. Adapun perilaku seks yang kurang baik yang dilakukan responden berupa aktivitas meraba dan memegang bagian sensitif diri sendiri dan pasangan dan bahkan pernah melakukan hubungan intim.

Penelitian selanjutnya adalah yang dilakukan Ningsih, dkk (2017), yang dilakukan di kabupaten Tanah Datar. Penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada subyek dikarenakan kelalaian orangtua dalam memperhatikan perkembangan anak. Faktor budaya juga menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual ini. Seperti adanya pandangan yang sangat positif terhadap orang-orang yang menunjukkan perilaku beragama yang baik (ustad, rajin sholat, menghafal alquran, dan sebagainya), sehingga hal ini dijadikan kedok oleh predator sebagai cara yang aman untuk mencari mangsa.

Berhubungan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, maka penelitian ini bertujuan untuk melengkapi informasi yang telah ada sebelumnya mengenai kasus kekerasan seksual yang kian marak terjadi, khususnya pada

pemicu terjadinya kekerasan seksual. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penguat bagi penelitian lainnya yang telah ada, sebab kondisi kasus ini sedikit banyak memiliki persamaan. Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Garut tepatnya di Kampung Cicayur Tonggoh, Desa Cintanagara, Kecamatan Cigedug. Di lokasi ini terdapat kasus pedofilia yang melibatkan seorang remaja berusia 14 tahun sebagai pelaku dan korbannya terdiri dari 15 orang anak dengan rentang usia 7 hingga 11 tahun.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka peneliti merasa perlu adanya pengkajian pada keluarga pelaku dan korban guna memperoleh data yang akurat mengenai faktor-faktor penyebab perilaku kekerasan seksual yang terjadi. Pengkajian ini disusun dalam bentuk tesis dengan judul : **Disfungsi Keluarga dalam Kekerasan Seksual pada Anak dan Remaja (Studi Kasus pada Korban dan Pelaku Kekerasan Seksual di Garut).**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi bahwa adanya peningkatan kasus kekerasan seksual yang melibatkan remaja sebagai pelaku, dan anak-anak di bawah umur sebagai korbannya. Kondisi keluarga pelaku dan korban cukup berdekatan dan sering terjalin interaksi yang cukup intens, kondisi lingkungan sekitar yang memiliki banyak mushola-mushola desa sebagai pusat kegiatan keagamaan warga, dan tipe masyarakat yang cenderung transisi di mana individualistik sudah muncul namun sikap tradisionalnya juga masih mendominasi. Sehingga perlu di cari faktor-faktor pendorong munculnya perilaku kekerasan seksual khususnya yang terjadi di wilayah Garut.

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ke dalam beberapa rumusan, yaitu :

- 1) Bagaimana kondisi sosial keluarga korban dan pelaku?
- 2) Bagaimana pola asuh yang terjadi di dalam keluarga korban dan pelaku?
- 3) Bagaimana keluarga memandang pengasuhan anak di luar keluarga khususnya di masyarakat?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran faktor-faktor pendorong kekerasan seksual yang bersumber pada lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian diharapkan tercapai dengan cara :

- a) Mengidentifikasi kondisi sosial keluarga korban dan pelaku;
- b) Mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan dalam keluarga korban dan pelaku;
- c) Mengidentifikasi pandangan keluarga mengenai pengasuhan anak diluar keluarga khususnya di masyarakat yang dapat menjadi peluang terjadinya kekerasan seksual;

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretik**

Manfaat teoretik pada penelitian ini adalah guna pengembangan ilmu pendidikan dan perkembangan anak dan juga remaja dalam ranah keluarga serta masyarakat, khususnya dalam pendidikan seksual yang masih menjadi hal sensitif untuk dibicarakan.

#### **1.4.2 Manfaat yang Bersifat Praktis**

- a) Bagi Peneliti

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti terhadap upaya pencegahan dan penanganan pada korban kekerasan seksual

- b) Bagi Keluarga dan Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat mengenai pentingnya pola asuh dan pengawasan terhadap perilaku anak maupun remaja, baik di dalam rumah maupun luar rumah, melalui kerjasama yang saling berkesinambungan antara keluarga dan masyarakat, terutama dalam komunikasi dan pengawasan anak.



## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Untuk memahami alur pikir dalam penulisan, maka diperlukannya sebuah struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini yang disusun sebagai berikut :

BAB I berisi mengenai Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah berisikan alasan peneliti mengambil permasalahan yang diangkat beserta hasil dari studi pendahuluan dan penelitian terdahulu yang relevan. Rumusan masalah berisikan mengenai hal-hal yang akan diungkapkan melalui proses penelitian. Tujuan penelitian menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah dilakukannya penelitian. Manfaat penelitian berisi hal-hal yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian setelah dilakukannya penelitian.

BAB II berisi kajian pustaka, kerangka pemikiran. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan konsep dalam merumuskan permasalahan dan juga memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

BAB III berisi mengenai alur bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya yang terdiri dari desain penelitian yang berisi pendekatan dan metode penelitian, partisipan/subjek penelitian dan tempat penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan data dan analisis data.

BAB IV berisi hasil penelitian dari pengolahan dan analisis data yang membahas temuan penelitian yang menjawab rumusan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam bagian pembahasan, hasil temuan penelitian dikaitkan dengan dasar teori yang telah dibahas dalam bab landasan teori.

BAB V berisi mengenai kesimpulan dan saran (rekomendasi) yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Rekomendasi berfungsi untuk memberikan arahan bagi peneliti lainnya yang akan mengambil masalah penelitian yang sama.

Daftar pustaka memuat semua sumber yang dikutip dan digunakan oleh peneliti dalam penulisan skripsi. Keseluruhan sumber baik yang tercetak ataupun dikutip tercantum dalam daftar pustaka.